

Pencegahan Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Nilai Agama Dan Moral

Musyafa Ali¹, Cesilia Prawening²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Email: m.ali@unupurwokerto.ac.id; c.prawening@unupurwokerto.ac.id

Received: 28 Januari 2024

Reviewed: 11 Mei 2024

Accepted: 11 Juni 2024

Abstract

Cases of violence against children are one of the highlights in the world of education in Indonesia, the rise of cases of violence against children raises various problems. The purpose of this study is to describe and analyze how to prevent bullying in early childhood on the basis of strengthening religious and moral values in children. This research was conducted at the RA of the Wadas Kelir Creative House. This type of research is a field research using a qualitative approach. Data collection is carried out by observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation, verification and conclusion drawn. The results of this study show that the things done by teachers to prevent bullying in early childhood by strengthening religious and moral values are through worship activities (memorizing asmaul husn and reading Islamic stories), habituation (respecting each other, telling the truth, helping, and respecting each other), and role models (Do not speak harshly, do not compare, be fair, and do not use punches to punish). The impact of the activities carried out on the child's attitude is an attitude of mutual respect, high empathy, and self-confidence.

Keywords: *Bullying, Early Childhood, Religious and Moral Values.*

Abstrak

Kasus kekerasan pada anak menjadi salah satu sorotan dalam dunia pendidikan di Indonesia, maraknya kasus kekerasan pada anak menimbulkan berbagai problematika. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pencegahan tindakan bullying pada anak usia dini dengan basis penguatan nilai agama dan moral pada anak. Penelitian ini dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya hal yang dilakukan oleh guru guna mencegah tindakan bullying pada anak usia dini dengan penguatan nilai agama dan moral yakni melalui kegiatan ibadah (menghafal asmaul husn dan membacakan cerita islami), pembiasaan (saling menghargai, berkata jujur, tolong-menolong, dan saling menghargai), dan role model (Tidak berkata kasar, tidak

membanding-bandingkan, bersikap adil, dan tidak menggunakan pukulan untuk menghukum). Adapun dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap sikap anak yakni sikap saling menghargai, memiliki empati yang tinggi, serta sikap percaya diri.

Kata Kunci: Bullying, Anak Usia Dini, Nilai Agama dan Moral.

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2023 hingga bulan Agustus Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, bahwasanya pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor pendidikan mencapai 2.355 kasus. Adapun bentuk kekerasan yang terjadi pun bervariasi, adapun rinciannya sebagai berikut: korban *bullying* atau perundungan sebanyak 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI (Soci 2023). Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyampaikan bahwasanya kasus perundungan di sekolah kian marak terjadi. Mereka mencatat terdapat sebanyak 16 kasus perundungan di sekolah dalam kurun Januari-Juli tahun 2023 hal itu menunjukkan bahwasanya kasus perundungan tergolong tinggi. Dalam laporannya, FSGI menyebut empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%). FSGI juga bahwasanya terdapat 43 korban yang terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan dua guru (4,6%). Adapun pelaku perundungan didominasi oleh siswa yakni sebanyak 87 orang (92,5%), sisanya oleh pendidik sebanyak 5 pendidik (5,3%), 1 orangtua siswa (1,1%), dan 1 Kepala Madrasah (1,1%).

Perundungan atau *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Perundungan juga membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Perundungan atau bullyin itu sendiri dianggap bentuk rasa tidak nyaman sakit hati atas perbuatan orang lain pada nya. Perundungan ini bisa sebagai benih dari kekerasan lain seperti pengroyokan, pembunuhan, dan tawuran, dan tindakan lain yang berujung pada kebencian. Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Olweus 1994; Association 2000; Coloroso 2007).

Bullying berdampak negative terhadap perkembangan psikologis atau kesehatan mental, gangguan emosional, dan sosial korban. Dalam dunia pendidikan pun tidak bisa dipungkiri banyak sekali kasus perundungan ini dari mulai TK, SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi meskipun hal tersebut terkadang tidak disadari ataupun kurang mendapatkan perhatian lebih. Perundungan dalam konteks pendidikan anak usia dini atau masa kanak-kanak terkadang tidak banyak disadari oleh orang dewasa, disisi lain banyak orang dewasa yang menaggagap itu hal biasa. Sebagai contoh seorang anak menghina temannya karena berbeda, mengajak temannya untuk tidak berteman dengan anak lain, melakukan kekerasan fisik dan lain sebagainya (Harmiasih, Kumari, and Watini 2023; Jelita, Purnamasari, and Basyar 2021; Zakiyah, Fedryansyah, and Gutama 2018; Munawarah 2022). Hal-hal tersebut seringkali dianggap biasa akan tetapi tanpa kita sadari, hal tersebut memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak, baik perkembangan sosial, emosional, ataupun psikologisnya.

Bullying juga berdampak pada pelaku maupun korban dimana keduanya sama-sama berpotensi mengalami dampaknya, sebagai contoh dari aspek fisik motorik korban perundungan dapat mengalami cedera fisik yang dapat mengganggu perkembangan fisik motoriknya. Dari aspek sosial emosional, korban perundungan berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan depresi yang berpengaruh pada perkembangan sosial emosionalnya. Pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami gangguan perkembangan sosial emosional, sebagai contoh sikap arogan, pemarah, suka melanggar aturan, hingga dijauhi lingkungan akibat sanksi sosial. Dari aspek kognitif pun ikut berdampak karena kasus ini perundungan dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Perasaan takut yang ditimbulkan perundungan bisa menyebabkan anak tidak berani mengungkapkan ide dan gagasan sehingga mengganggu perkembangan kognitifnya. Selain itu, ketidakpercayaan diri di masa mendatang dapat menghambat anak dalam memaksimalkan potensi kognitifnya. Faktanya dampak jangka panjangnya juga dapat berpengaruh dalam aspek bahasa, contohnya terbiasa berkata kasar, mengejek sesama, tidak bisa mengontrol apa yang diucapkan, dan berdampak susah mengungkapkan apa yang mereka inginkan (Coloroso 2007).

Bullying dapat daiatasi dengan berbagai cara, salah satunya yakni dengan penguatan karakter dan nilai agama dan moral pada anak. Penguatan karakter dan nilai agama dan moral pada anak dapat ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga hal tersebut menjadi benteng sekaligus memberikan pemahaman pada anak terkait hal-hal negative yang bertentangan dan dilarang untuk dilakukan. Karakter yang dapat dikuatkan pada anak untuk mencegah *bullying* yakni karakter peduli, kasih sayang, persahabatan, dan menghargai. Sedangkan nilai agama dan moral dapat ditekankan pada aspek toleransi, peduli, penguatan pemahaman aturan agama, dan

aspek sosio-reigius. Nilai agama dan moral dapat diajarkan dalam berbagai kegiatan belajar anak seperti kegiatan berbagi, pembelajaran keanekaragaman dan perbedaan suku, agama, dan ras, dan lain sebagainya yang dpat menumbuhkan sikap peduli dan toleransi (NAJWA et al. 2023; Ayuni 2021; Firdaus and Aisyah 2020; Purnaningtias et al. 2020).

Penelitian terkait *bullying* telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Despa Ayuni, terkait Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwsanya pencegahan *bullying* pada anak usia dini dapat dicegah dengan cara melakukan identifikasi karaktersistik anak yang terlibat dalam kasus *bullying*, identifikasi tindakan kasus *bullying*, dan penanganan dengan cara mengalihkan perhatian anak yang ingin membully, melakukan intervensi dengan cepat ketika muncul tanda-tanda *bullying*, mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak, membuat susanan kelas yang nyaman dan hangat, mendiskusikan bersama orang tua dalam mencegah *bullying* dengan menghadirkan pihak-pihak yang paham tentang *bullying*, dan membacakan buku cerita atau video tentang *bullying* pada anak (Ayuni 2021). Penelitian lain dilakukan oleh Hayani Wulandari dan Sri Ade Ningsih terkait Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi *Bullying* Era Revolusi 5.0. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap pembembentukan karakter anak sehingga anak dapat berperilaku baik atau buruk seperti *bullying*. Sehingga diperlukan pendidikan karakter sejak dini yang dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keterlibatan orang tua yang optimal (Wulandari and Ningsih 2023).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dwiyani Anggraeni dan Muchammad Arif Muchlisin terkait Penerapan Self-Esteem pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus *Bullying* di KB Riyadul Umat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwasanya 91% responden memiliki persetujuan bahwa self-esteem membawa perkembangan positif untuk menyelesaikan masalah *bullying* dan 9% responden tidak setuju atau tidak memahami peran self-esteem bagi anak (Anggraeni and Muchlisin 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Yeanny Suryadi dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku *Bullying* pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya solusi yang dilakukan dalam mencegah perilaku *bullying* pada satuan pendidikan anak usia dini adalah menggunakan teori bermain melalui *story telling*, melakukan pendekatan kepada lingkungan keluarga melalui kegiatan parenting, dan menggunakan teknik time out dalam memecahkan masalah tantrum pada anak usia dini (Suryadi 2023).

Dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *bullying* maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan kajian lebih dalam terkait penanganan kasus *bullying* pada anak usia

dini. Adapun penelitian ini akan difokuskan pada kajian pencegahan tindakan *bullying* pada anak usia dini berbasis penguatan nilai agama dan moral.

Kajian Literatur

1. Bullying

Bullying merupakan keadaan dimana terjadi penyalahgunaan/penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu/kelompok. Pihak yang kuat disini maksudnya bukan hanya kuat secara fisik, tapi juga kuat secara mental. *Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama dan jelas terkait dengan ketidakseimbangan kekuasaan dimana kelompok yang lebih kuat menyerang kelompok yang lebih lemah (SEJIWA 2008).

Definisi intimidasi yang diterima secara luas adalah: Menurut Olvius, seseorang dianggap sebagai korban perundungan "jika ia dihadapkan pada perilaku negatif satu orang atau lebih dan hal itu berulang dan terjadi dari waktu ke waktu". Namun, penindasan dapat mencakup: Ketimpangan dalam kekuasaan dan kekuasaan menghalangi para korban untuk secara efektif membela diri terhadap tindakan negatif yang mereka terima. Sebaliknya tindakan agresif lainnya. Karena terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, maka korban selalu dalam keadaan ketakutan, dan ancamannya dapat berupa tindakan langsung maupun tidak langsung. Penindasan melibatkan kekerasan fisik terhadap korban, sedangkan penindasan tidak langsung terdiri dari berbagai strategi yang dihasilkan. Korban menjadi terpinggirkan dan terisolasi secara sosial (Krahe 2005).

Bernstein dan Watson yang membenarkan pendapat umum mengenai *bullying*. Korban tipikal *bullying* biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucilnya dari kelompok sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sebaliknya *bullies* (pelaku *bullying*) biasanya kuat, dominan, dan asertif. Mereka memperlihatkan perilaku agresif tidak hanya terhadap korban-korbannya tetapi juga terhadap orangtua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* adalah bagian pola perilaku anti sosial yang lebih umum, yang berhubungan dengan peningkatan kemungkinan perilaku menyimpang di masa remaja dan dewasa (Krahe 2005).

2. Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini sudah dijelaskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, merupakan golongan manusia berusia nol sampai enam tahun. Batasan usia ini dilakukan

sesuai tingkat jenjang lembaga PAUD, yaitu pada usia nol hingga enam tahun. Pada aspek pertumbuhan anak usia dini adalah anak memiliki fase rentang usia 0 hingga 6 tahun. Dari pendapat lainnya anak adalah rentang anak usia dini berkisar usia nol sampai delapan tahun. Mengetahui rentang usia ini, anak sedang mengalami pertumbuhan fisik dengan pesat. Pertumbuhan fisik selalu mengalami kematangan yang harus disiapkan untuk menopang kebutuhan anak pada fase anak dewasa nanti.

Karakteristik psikologis seorang anak merupakan individu yang egosentris, seperti anak yang melakukan segala sesuatu yang berpusat pada pribadi sendiri tanpa membutuhkan temannya. Semua yang dilakukan anak berupaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan diri sendiri. Melalui daya eksplorasi dan ekspresi yang optimal, anak-anak mempunyai rasa penasaran yang tinggi secara alamiah. Sifat anak ingin tahu dan egosentrisnya yang membuat anak selalu mencoba melakukan dan menaklukkan hal-hal yang disekeliling anak. Segala hal yang baru anak rasakan pasti selalu ingin mencoba, dan segala hal membuatnya tertantang pasti anak ingin menggunakan memegang, serta memainkannya sekreatif mungkin, dan anak selalu menaklukkan berbagai hal cara dalam kegiatan aktivitas seharinya.

Pada aspek naluri sosialnya, anak merupakan individu sosial, yang memiliki kesadaran benar dan tidaknya bisa hidup tanpa orang lain. Anak-anak selalu berhubungan dalam kehidupan sosial dengan baik, baik dengan hubungan dengan orang tua maupun teman-teman sebayanya. Anak-anak selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik untuk menjaga hubungan lingkungan sosial yang ia perani. Anak-anak merupakan suatu anggota kelompok sosial yang harus dijaga karena anak sebagai pemeran penting untuk meneruskan perjuangan di masyarakat sendiri (Ulfah 2013).

3. Nilai Agama dan Moral

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak (STPPA), Nilai agama meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku sesuai ajaran agamanya yaitu jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Tahap-tahap perkembangan Nilai-nilai Moral dan Agama dari beberapa pendapat para ahli diantaranya: Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai kode etik dan standar sosial. Banyak ahli psikologi yang berpendapat bahwa perkembangan moral atau moralitas anak bergantung dari perkembangan kecerdasan anak.

Tahap perkembangan moral agama menurut Kohlberg adalah ukuran dan tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, seperti yang

diungkapkan oleh Laurance Kohlberg. Kohlberg memaparkan Tahap perkembangan moral ada 3 diantaranya:

- a. Prekonvensional reasoning (penalaran konvensional) adalah level terbawah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg, pada tahap ini anak tidak menunjukkan interaksi nilai-nilai penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan pengajaran eksternal.
- b. Conventional reasoning (penalaran konvensional) adalah pada tahap ini interaksi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya diterapkan oleh orang lain seperti pendidik, orang tua, atau oleh aturan sosial.
- c. Post konvensional (penalaran post-konvensional) pada tahap tertinggi, pada tahap ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak berdasarkan pada sumber eksternal, murid mengetahui aturan-aturan moral alternatif mengeksplorasi dan kemudian merumuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya (Kohlberg 1995).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *Field Research* dimana data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana hasil penelitian ini nantinya berupa narasi atau deskriptif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 2014). Penelitian ini dilakukan di RA Rumah Wadas Kelir, adapun sumber informan yakni kepala sekolah, guru, dan siswa PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir. Objek dari penelitian ini adalah pencegahan tindakan *bullying* pada anak usia dini berbasis penguatan nilai agama dan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, adapun observasi difokuskan pada kegiatan manajerial guna perwujudan sekolah ramah anak. Wawancara, wawancara dalam penelitian ini berkaitan dengan penggalan informasi terkait manajemen sekolah guna menciptakan sekolah ramah anak. Metode terakhir yakni dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan merupakan dokumen dari hasil penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang berkaitan dengan sekolah ramah anak. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Moleong 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini melalui kegiatan berbasis nilai agama dan moral yakni: melalui kegiatan ibadah, pembiasaan, dan *role model*.

Adapun bentuk kegiatan dari kegiatan ibadah diantaranya:

1. Menghafal Asmaul Husna

Menghafal Asmaul Husna merupakan cara yang efektif dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak karena membantu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang positif. Asmaul Husna, yang merupakan nama-nama Allah dalam Islam, mengandung sifat-sifat mulia seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil, dan lain-lain. Dengan menghafal dan memahami makna dari nama-nama ini, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak memahami konsep Allah sebagai Maha Pengasih, mereka akan lebih cenderung untuk bersikap pengasih terhadap teman-temannya, mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu, menghafal Asmaul Husna dapat memperkuat karakter dan kepribadian anak. Proses menghafal dan merenungkan nama-nama Allah membantu anak-anak untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran ini membentuk dasar moral yang kuat, yang menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak yang memiliki dasar moral yang kokoh akan lebih mampu menolak godaan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain, termasuk *bullying*. Mereka belajar untuk bertindak dengan adil, jujur, dan penuh kasih sayang, karena mereka ingin meniru sifat-sifat mulia yang diajarkan melalui Asmaul Husna. Selain itu guru juga memberikan pemahaman pada anak terkait sifat-sifat Allah, mulai dari mengasih dan menyayangi sesama dan lain sebagainya.

2. Membacakan cerita teladan/Islami

Membacakan cerita Islami kepada anak-anak merupakan metode yang efektif dalam mencegah tindakan *bullying* karena cerita-cerita ini sarat dengan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup yang penting. Cerita-cerita dari Al-Quran dan hadis seringkali menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan empati. Ketika anak-anak mendengar kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, mereka belajar tentang bagaimana berperilaku baik dan menjauhi tindakan yang menyakiti orang lain. Kisah-kisah ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana

menghadapi konflik dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan tanpa kekerasan, sehingga menanamkan sikap anti-*bullying* secara alami dalam diri anak.

Selain itu, cerita-cerita Islami membantu membangun identitas dan kesadaran spiritual anak-anak. Ketika mereka mendengarkan dan merenungkan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang mereka kagumi, seperti Nabi Muhammad SAW yang selalu bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, anak-anak cenderung ingin meniru perilaku tersebut. Kesadaran akan ajaran agama yang mengutamakan kebaikan dan kasih sayang menjadi fondasi kuat yang membentuk karakter anak. Dengan memahami bahwa tindakan *bullying* bertentangan dengan ajaran Islam, anak-anak akan lebih termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut dan memilih untuk bersikap baik terhadap teman-temannya. Kegiatan membacakan cerita teladan/ Islami pada anak dilakukan oleh guru secara teratur dalam beberapa hari dalam satu pekan, selain untuk menanamkan karakter positif kegiatan cerita juga ditujukan untuk meningkatkan tingkat literasi anak.

Adapun bentuk kegiatan dari kegiatan pembiasaan diantaranya:

1. Saling menghargai

Saling menghargai merupakan elemen penting dalam mencegah tindakan *bullying* karena ia menanamkan rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Ketika orang diajarkan untuk menghargai orang lain, mereka cenderung lebih memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mengurangi keinginan untuk merendahkan atau menyakiti mereka. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai positif seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial bisa membentuk individu yang lebih toleran dan bersikap inklusif. Di lingkungan yang saling menghargai, setiap orang merasa aman dan dihargai, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*. Selain itu, saling menghargai juga membentuk budaya kerjasama dan dukungan yang kuat antar anak.

Saling menghargai diajarkan oleh guru melalui berbagai cara, diantaranya yakni anak dikenalkan dengan teman-teman sebayanya kemudian diberitahukan bahwa setiap orang memiliki perbedaan, sebagai contoh tinggi, pendek, berkulit hitam, berkulit putih, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ini anak mampu saling menghargai dan mengerti perbedaan dirinya dengan temannya, serta tidak menjadikan perbedaan itu sebagai permasalahan, disisi lain kehitaman pengenalan untuk saling menghargai juga berdampak pada sikap peduli antar anak, dimana jika ada anak yang mengalami masalah maka temannya akan membantu, sebagai contoh sederhana ketika anak tidak membawa makan

maka temannya tidak sungkan berbagi, ketika ada anak yang tidak membawa pensil temannya pun akan meminjamkannya. Dari hal seperti itu tindakan mengarah kepada *bullying* dapat diminimalisir dan dicegah, hal ini karena setiap telah memahami dan memiliki kesadaran diri.

2. Berkata Jujur

Berkata jujur memainkan peran penting dalam mencegah tindakan *bullying* karena kejujuran menciptakan lingkungan yang transparan dan penuh kepercayaan. Kejujuran yang diajarkan akan membantu membangun komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Dengan mempromosikan nilai kejujuran, kita mendorong setiap orang untuk menghadapi masalah secara langsung dan konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik yang dapat berkembang menjadi *bullying*. Selain itu, berkata jujur juga mendorong tanggung jawab individu dan akuntabilitas.

Berkata jujur merupakan salah satu ajaran yang sangat ditekankan oleh guru, hal ini karena kejujuran menjadi fondasi untuk menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Dengan kejujuran anak juga menjadi lebih terbuka ketika terjadi sebuah masalah, hal ini juga mempermudah guru dan anak dalam penyelesaian masalah. Sebagai contoh ketika anak mengalami masalah atau menangis oleh temannya maka guru akan memanggil kedua anak tersebut, dan dengan kejujuran guru lebih mudah mencarikan Solusi, sehingga tidak ada tindakan yang serupa yang terulang kembali. *Bullying* yang ada di sekolah cukup bervariasi, bukan hanya yang berbentuk perkataan tetapi juga perlakuan anak, sehingga keterbukaan dan kejujuran sangat penting guna mengurangi tindakan *bullying* pada anak.

3. Saling Tolong Menolong

Saling tolong menolong adalah cara efektif untuk mencegah tindakan *bullying* karena ia menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas pada diri anak. Ketika sesama anak terbiasa saling membantu, mereka membangun ikatan emosional yang kuat dan saling menghargai satu sama lain. Dalam lingkungan yang saling mendukung, individu lebih mungkin untuk berempati terhadap orang lain dan lebih sedikit kemungkinan terlibat dalam tindakan *bullying*. Tolong menolong juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap anak merasa berkewajiban untuk menjaga temannya dan tidak membiarkan satu pun anggota komunitas merasa terisolasi atau direndahkan.

Selain itu, saling tolong menolong mendorong interaksi positif yang dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi peluang terjadinya konflik. Ketika anak-anak terbiasa bekerja sama dan membantu satu sama lain, mereka belajar untuk

menghargai perbedaan dan melihat nilai dalam kontribusi masing-masing individual. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan meminimalkan perbedaan yang sering kali menjadi sumber konflik dan *bullying*. Saling tolong menolong juga memberikan mekanisme dukungan yang efektif bagi korban *bullying*. Ketika ada anak yang menjadi korban *bullying* maka temannya siap membantu, mereka merasa lebih berani untuk melaporkan insiden *bullying* dan mencari bantuan.

Tolong-menolong ini diajarkan oleh guru pada anak melalui berbagai kegiatan, diantaranya dengan bermain proyek, pemecahan masalah, pemberian nasihat, bercerita, dan berbagai kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mendorong rasa peduli dan saling membantu diantara anak, sehingga anak memiliki empati yang tinggi diantara sesama temannya. Disisi lain hal ini juga menjadi cara yang efektif untuk meminimalisir terjadinya *bullying* disekolah.

4. Pemberian nasihat

Pemberian nasihat yang bijak dan konstruktif merupakan cara efektif untuk mencegah tindakan *bullying* pada anak, karena ia menyediakan panduan moral dan etika yang jelas. Melalui nasihat, anak-anak dapat memahami pentingnya empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan dampak negatif dari perilaku *bullying*. Nasihat yang diberikan oleh orang tua, guru, atau mentor yang dihormati membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain, anak-anak lebih cenderung memilih tindakan yang mendukung dan positif daripada yang merugikan.

Selain itu, pemberian nasihat secara teratur membangun hubungan yang kuat dan kepercayaan antara anak dan pemberi nasihat. Anak-anak yang merasa didengar dan dihargai lebih mungkin untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk jika mereka menjadi korban atau saksi *bullying*. Dengan memiliki seseorang yang dapat mereka percayai untuk memberikan panduan dan dukungan, anak-anak merasa lebih aman dan didukung. Kepercayaan ini membuat mereka lebih mungkin untuk mengikuti nasihat yang diberikan dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Anak-anak yang terbiasa menerima nasihat akan belajar untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Mereka juga belajar pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi situasi sulit, termasuk menghadapi *bullying*.

Pemberian nasihat dilakukan oleh guru diberbagai kesempatan, tujuannya agar anak merasa selalu diperhatikan oleh guru. Pemberian nasihat tidak hanya dilakukan oleh guru ketika anak menghadapi konflik ataupun masalah, guru juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anak diberbagai sesi, sebagai contoh ketika sesi bercerita atau membacakan buku, guru akan menyampaikan nilai-nilai positif dari cerita yang dibacakan, selain itu ketika anak sedang menghadapi masalah atau bertengkat dengan temannya. Pemberian nasihat ini menimbulkan efek pada anak lebih berpikir logis dimana ketika anak menghadapi masalah anak tidak akan melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain atau yang mengarah pada tindakan *bullying* itu sendiri.

Adapun bentuk kegiatan dari kegiatan *role model* diantaranya:

1. Tidak berkata kasar

Menghindari berkata kasar merupakan langkah penting dalam mencegah tindakan *bullying*. Ketika guru tidak menggunakan kata-kata kasar, mereka membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi anak. Kata-kata kasar sering kali menjadi pemicu perasaan sakit hati dan rendah diri, yang dapat berkembang menjadi tindakan *bullying*. Dengan menjaga komunikasi yang sopan dan penuh hormat, individu menunjukkan contoh perilaku yang baik dan membantu menanamkan nilai-nilai positif dalam kelompok sosial mereka. Lingkungan yang dihiasi dengan kata-kata positif dan dukungan moral mengurangi peluang munculnya konflik yang bisa berujung pada *bullying*.

Selain itu, berkata kasar dapat merusak hubungan dan memperburuk situasi. Kata-kata yang menyakitkan sering kali meninggalkan bekas yang dalam pada individu yang menerimanya, dan bisa menyebabkan perasaan dendam atau keinginan untuk membalas. Ini dapat menciptakan siklus negatif di mana kata-kata kasar menjadi alat untuk saling menyakiti. Dengan menghindari penggunaan kata-kata kasar, kita membantu memutus siklus ini dan mendorong komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian, yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya *bullying*.

Tidak berkata kasar juga merupakan langkah preventif yang efektif dalam pendidikan karakter dan pengembangan emosional. Mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi tanpa kata-kata kasar membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting. Guru menyadari bahwa dirinya adalah sosok panutan bagi anak-anak disekolah, sehingga guru juga berusaha untuk tidak menggunakan atau

mengucapkan kata-kata kasar ketika berada di lingkungan sekolah ataupun ketika berhadapan dengan anak-anak.

2. Tidak membanding-bandingkan anak

Menghindari sikap membanding-bandingkan merupakan upaya penting dalam pencegahan *bullying* pada anak. Ketika guru sering membandingkan anak dengan teman sebayanya, hal ini dapat menanamkan perasaan rendah diri, iri, dan tidak percaya diri pada anak. Anak yang merasa dirinya tidak sebaik atau tidak sehebat teman-temannya mungkin menjadi target empuk bagi para pelaku *bullying*. Sebaliknya, anak yang dibiasakan untuk dihargai sesuai dengan kemampuan dan keunikannya sendiri akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat. Rasa percaya diri ini menjadi benteng kuat bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk potensi *bullying*.

Selain itu, membanding-bandingkan anak juga dapat memicu persaingan tidak sehat di antara mereka. Persaingan ini sering kali menjadi pemicu konflik yang bisa berujung pada tindakan *bullying*. Anak yang merasa dibandingkan mungkin merasa tertekan untuk melebihi teman-temannya atau justru merasa iri dan marah terhadap mereka yang lebih diunggulkan. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak harmonis dan penuh dengan ketegangan. Dengan menghindari sikap membanding-bandingkan, kita menciptakan suasana yang lebih damai dan kolaboratif di antara anak-anak. Mereka belajar untuk menghargai keberhasilan masing-masing dan bekerja sama, daripada terjebak dalam kompetisi yang merusak.

Anak-anak yang tumbuh tanpa tekanan perbandingan akan belajar untuk menghargai keunikan dan kekuatan masing-masing individu. Mereka akan lebih mudah menerima perbedaan dan melihat nilai dalam setiap orang, bukan hanya dalam diri mereka sendiri. Hal ini menanamkan sikap empati dan toleransi yang tinggi, yang merupakan kunci dalam mencegah *bullying*. Anak-anak yang dididik dengan cara ini akan lebih cenderung menjadi pelindung daripada pelaku *bullying*, karena mereka memahami dan menghargai perasaan orang lain. Dalam hal ini guru memberikan pemenuhan hak yang sama kepada setiap anak, mulai dari pemberian dan pemenuhan perhatian, sarana prasarana, dan pengembangan tumbuh kembang anak. Melalui pemberian dan pemenuhan tersebut anak tumbuh dan merasa nyaman ketika berada disekolah dan bersama teman sebayanya.

3. Bersikap adil kepada semua anak

Berbuat adil kepada semua anak merupakan langkah fundamental dalam mencegah tindakan *bullying*. Ketika anak-anak diperlakukan dengan adil, mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha dan kemampuan mereka sendiri. Perlakuan yang adil menciptakan rasa kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi pada anak-anak, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap tindakan *bullying*. Anak-anak yang merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil cenderung mengalami rasa tidak puas dan rendah diri, yang dapat membuat mereka menjadi sasaran *bullying* atau bahkan menjadi pelaku *bullying* sebagai bentuk kompensasi terhadap perasaan ketidakadilan yang mereka alami.

Selain itu, berbuat adil membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Anak-anak yang melihat bahwa semua orang diperlakukan dengan setara akan belajar untuk menghormati dan menghargai perbedaan di antara mereka. Sikap adil dari guru menjadi contoh penting bagi anak-anak tentang bagaimana seharusnya mereka memperlakukan satu sama lain. Ketika anak-anak belajar untuk berlaku adil, mereka cenderung mengembangkan empati dan sikap saling mendukung. Lingkungan sekolah yang adil akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak tanpa adanya ancaman *bullying*.

Berbuat adil kepada semua anak adalah dasar dari pendidikan karakter yang positif dan pembangunan hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang diperlakukan adil cenderung memiliki pandangan yang lebih sehat tentang keadilan dan rasa tanggung jawab sosial. Mereka akan memahami pentingnya keadilan dalam interaksi sehari-hari dan akan cenderung menolak perilaku *bullying* karena mereka mengerti bahwa *bullying* adalah bentuk ketidakadilan. Sikap adil yang ditunjukkan oleh guru pada anak yakni dengan tidak membedakan anak dalam memberikan kebutuhan anak, selain itu sikap adil juga ditunjukkan oleh guru dengan cara memberikan pengertian bahwa adil tidak harus sama, sehingga anak lebih memahami keadaan.

4. Tidak menggunakan pukulan untuk menghukum

Tidak menggunakan pukulan untuk menghukum anak merupakan langkah krusial dalam mencegah tindakan *bullying*. Ketika anak-anak dihukum dengan pukulan, mereka belajar bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah atau mengekspresikan ketidakpuasan. Ini mengirim pesan yang berbahaya, bahwa kekerasan fisik adalah solusi yang sah dalam situasi konflik. Anak-anak yang terbiasa menerima hukuman fisik lebih cenderung menggunakan kekerasan terhadap teman sebayanya, baik sebagai bentuk penyaluran kemarahan atau sebagai cara untuk

mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan tidak menggunakan hukuman fisik, kita mengajarkan anak-anak untuk mencari solusi konflik yang lebih konstruktif dan damai.

Selain itu, hukuman fisik dapat menyebabkan trauma emosional dan psikologis pada anak. Anak-anak yang mengalami kekerasan fisik sering merasa takut, tidak aman, dan tidak dihargai. Perasaan ini bisa berkembang menjadi masalah emosional yang lebih serius seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri, yang pada gilirannya membuat mereka lebih rentan menjadi korban *bullying*. Trauma ini juga dapat membuat mereka menarik diri dari interaksi sosial, sehingga kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting. Dengan menghindari hukuman fisik, kita membantu memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan suportif, yang mendukung kesehatan mental dan emosional mereka.

Tidak menggunakan pukulan untuk menghukum anak juga merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan pengembangan karakter. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini akan belajar menghargai diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka akan memahami bahwa menghormati dan mendengarkan adalah cara yang lebih efektif untuk menyelesaikan konflik dibandingkan dengan kekerasan. Pendidikan yang berbasis pada pengertian dan kasih sayang ini akan menghasilkan individu-individu yang lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai. Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menangani permasalahan yakni dengan memberikan nasihat dan pemahaman bahwa apa yang dilakukan dapat melukai, menyakita, membahayakan, ataupun merugikan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pencegahan *bullying* pada anak usia dini berbasis kegiatan nilai agama dan moral di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dilakukan melalui tiga cara yakni dengan melalui kegiatan ibadah (menghafal asmaul husn dan membacakan cerita islami), pembiasaan (saling menghargai, berkata jujur, tolong-menolong, dan saling menghargai), dan *role model* (Tidak berkata kasar, tidak membanding-bandingkan, bersikap adil, dan tidak menggunakan pukulan untuk menghukum). Adapun dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap sikap anak yakni sikap saling menghargai, memiliki empati yang tinggi, serta sikap percaya diri.

Daftra Pustaka

- Anggraeni, Dwiyani, and Muchammad Arif Muchlisin. 2023. "Penerapan Self-Esteem Pada Anak Usia Dini Untuk Meminimalisir Kasus Bullying Di KB Riyadul Umat." *Journal of Education Research* 4 (3): 972–79. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.238>.
- Association, American Psychiatric. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. USA: Arlington VA.
- Ayuni, Despa. 2021. "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 2 (3): 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Firdaus, Jannatul, and Nur Aisyah. 2020. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4 (2): 898–907. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11734>.
- Harmiasih, Srie, Rini Kumari, and Sri Watini. 2023. "Dampak Bullying Terhadap Sosial Emosional Anak." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (11): 8703–8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>.
- Jelita, Nabilla Suci Darma, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar. 2021. "Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11 (2): 232–40. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral Moral Terj. John de Santo Dan Agus Cremers*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, R R D. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14468%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/14468/7126>.
- NAJWA, LU'LUIN, MENIK ARYANI, MUHAMAD SUHARDI, ARY PURMADI, and ENENG GARNIKA. 2023. "Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua." *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>.
- Olweus. 1994. *Bullying at School*. Australia: Blackwell.
- Purnaningtias, Fianolita, Nuril Aika, Moh. Salman Al farisi, Ahmad Sucipto, and Zherin Mei Biana Putri. 2020. "Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar." *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>.

- SEJIWA. 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Soci, Wedowati Dessya. 2023. "Kekerasan Terhadap Anak Meningkatkan Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus Yang Terjadi Di Indonesia." Jawa Pos. 2023. <https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>.
- Suryadi, Yeanny. 2023. "Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku Bullying Pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* 1 (2): 34–43. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3015>.
- Ulfah, Suyadi dan Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Hayani, and Sri Ade Ningsih. 2023. "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0." *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research* 3 (2): 14773–87.
- Zakiah, Ela Zain, Muhammad Fedryansyah, and Arie Surya Gutama. 2018. "The Impact of Bullying Againts Teen Development Victims of Bullying." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1: 265–79.